

Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Laut Berkelanjutan Kabupaten Lingga

¹*Ophirtus Sumule, ² Wisman Indra Angkasa

¹Fakultas Perikanan, Universitas Hasanuddin

²Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

Corresponding Author : batutuo@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Lingga mempunyai potensi hasil perikanan laut cukup besar karena \pm 96 persen wilayahnya merupakan perairan laut. Tingkat pemanfaatan produk perikanan laut masih sangat terbatas dan belum optimal. Selama ini karena tidak ada industri dan pelabuhan perikanan maka produk hasil perikanan laut di ekspor langsung ke Singapura melalui pengusaha yang berada di Batam dan Tanjung Pinang sehingga tidak berdampak kepada peningkatan pendapatan daerah. Isu strategis dan permasalahan perikanan laut Kabupaten Lingga lainnya adalah (1) belum optimalnya pertumbuhan PDRB dari perikanan laut, (2) rendahnya hasil pengolahan perikanan laut, (3) nelayan masih hidup dalam garis kemiskinan. Tujuan kegiatan untuk mengembangkan industri pengolahan produk hasil perikanan laut di Kabupaten Lingga. Metode pelaksanaan kegiatan adalah melakukan analisis jenis dan lokasi industri, penyusunan DED dan pembangunan industri. Hasil kegiatan adalah (1) skenario jenis industri yang layak secara ekonomis dan teknologi untuk dikembangkan berdasarkan analisis rantai pasok ketersediaan bahan baku dan pasar agar berkelanjutan yaitu industri pembekuan ikan, pengolahan ikan fillet, daging lumat, fish jelly dan tepung ikan. Lokasi industri terpilih di Kecamatan Sei Tenan. Dibutuhkan juga pelabuhan perikanan terintegrasi yang mempunyai daya tarik bagi nelayan Lingga yang selama ini menjual ikannya ke Kota Batam dan Tanjung Pinang dapat beralih ke Kabupaten Lingga.

Kata Kunci : Perikanan Laut, Industri, Nilai Tambah, Pendapatan

PENDAHULUAN

Potensi perikanan di Kabupaten Lingga didominasi oleh perikanan laut dan sektor perikanan laut masih merupakan sektor andalan di Kabupaten Lingga. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lingga memiliki laut dengan luas 96 persen, namun sayangnya belum terlalu memberikan banyak pendapatan untuk daerah. Dan potensi yang besar ini belum tergarap maksimal sejak kabupaten paling selatan Provinsi Kepri ini berdiri. Volume produksi perikanan laut selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Dalam setahun sedikitnya 1.728 ton ikan kualitas ekspor dikirim ke Singapura. Beragam jenis ikan-ikan karang, udang, kepiting menjadi incaran pasar dunia. Secara keseluruhan, volume produksi maupun nilai produksi perikanan di Kabupaten Lingga mengalami peningkatan dari tahun 2010-2018. Meningkatnya hasil produksi perikanan di Kabupaten Lingga tidak bisa terlepas dari usaha Pemerintah Kabupaten Lingga dalam

meningkatkan sarana dan prasarana sektor perikanan. Sayangnya, keseluruhan ekspor ikan tersebut hanya menjadi pendapatan Kota Batam karena menjadi pintu keluar ekspor hasil ikan dari Lingga. Sementara itu Pemerintah Kabupaten Lingga, sama sekali tidak mendapatkan hasil tersebut.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam bidang perikanan laut di Kabupaten Lingga adalah (1) Belum optimalnya produksi perikanan budidaya laut; (2) Belum optimalnya pertumbuhan PDRB yang dihasilkan dari bidang perikanan laut; (3) Masih rendahnya hasil pengolahan perikanan; (4) Masih rendahnya kapasitas kelompok nelayan; (5) Mayoritas nelayan masih hidup dalam garis kemiskinan; (6) Rendahnya pengelolaan potensi sumber daya kelautan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan mengembangkan industri pengolahan produk perikanan laut berkelanjutan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing hasil perikanan laut yang berdampak kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah tersebut serta pendapatan daerah.

Pengembangan industri perikanan ini sesuai dengan visi dan misi dari Pemerintah Kabupaten Lingga yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Lingga Tahun 2016 – 2021 yaitu “Menjadikan lingga sebagai pusat sumber daya kelautan menuju masyarakat maju, sejahtera, agamis dan berbudaya. Dimana beberapa misinya yang relevan yaitu (1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); (2) Pengembangan dan peningkatan usaha dan produktifitas sumberdaya kelautan melalui usaha kecil menengah dan besar; (3) Meningkatkan kesejahteraan pelaku dan pengelola usaha sumberdaya kelautan melalui keterkaitan usaha dan industri kelautan skala besar, menengah dan kecil; (4) Meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan melalui penguatan keterkaitan agroindustri skala besar, menengah dan kecil.

Menurut Permen KP No. PER.27/MEN/2012 tentang Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan dan Perikanan bahwa industri perikanan adalah integrasi sistem produksi hulu dan hilir untuk meningkatkan skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip: (1) peningkatan nilai tambah; (2) peningkatan daya saing; (3) penguatan pelaku industri kelautan dan perikanan; (4) berbasis komoditas, wilayah, dan sistem manajemen kawasan dengan konsentrasi pada komoditas unggulan; (5) modernisasi sistem produksi hulu dan hilir; (6) keseimbangan antara

pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan; dan (7) perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat modern (transformasi sosial). Sasaran industrialisasi kelautan dan perikanan adalah meningkatnya skala dan kualitas produksi, produktivitas, daya saing, dan nilai tambah sumber daya kelautan dan perikanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor teknis, terdiri dari kapasitas produksi, jumlah bahan baku dan tenaga kerja, serta faktor pasar, terdiri dari harga output, upah kerja, harga bahan bakar dan input lain (Hayami, 1987). Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka di dalam perencanaan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan laut tidak semata-mata hanya membangun pabrik, tetapi yang harus diperhatikan adalah bagaimana industri yang dibangun mendapatkan pasokan bahan baku yang kontinyu sesuai dengan kapasitas industrinya, produknya sesuai dengan kehendak pasar, layak ekonomi maupun teknis dan ramah lingkungan sehingga dapat berkelanjutan.

Tujuan dan manfaat dari program adalah menyusun perencanaan industri pengolahan (jenis berdasarkan rantai pasok ketersediaan bahan baku, pasar dan daya dukung lokasi industri, detail engineering design (DED) dan kelayakan usaha). Dokumen perencanaan ini akan dimanfaatkan sebagai pedoman pemerintah Kabupaten Lingga dalam membangun industri pengolahan hasil perikanan laut yang berkelanjutan.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Keberadaan dan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan memberi dampak positif bagi wilayah di sekitarnya, karena membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu adanya usaha pengolahan ikan hasil perikanan ikan beku, fillet ikan, daging lumat, tepung ikan ini sangat mendorong pembangunan ekonomi di Kabupaten Lingga.

Sebagai contoh salah satu unit usaha pengolahan ikan beku yang direncanakan dengan kapasitas produksi 30 ton dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 13 orang dengan upah + Rp 2.500.000,- per orang per bulan dan ini belum termasuk industri yang lain. Nilai tambah riil yang diterima Pemerintah Daerah setempat secara langsung ataupun tidak langsung dari kegiatan usaha tersebut antara lain sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi pengecekan hasil mutu ikan dan jasa pelabuhan. Dampak lain dari keberadaan usaha pengolahan ikan hasil

perikanan adalah adanya jaminan stabilitas harga dan akses pasar, sehingga memberikan kepastian pendapatan bagi nelayan.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan laut Kabupaten Lingga adalah :

- a. Koordinasi
- b. Penyusunan perencanaan kegiatan
- c. Studi pustaka
- d. Survei pengumpulan data
- e. Analisis data yang terkumpul
- f. Analisis jenis industri
- g. Analisis daya dukung lokasi industri
- h. Analisis kelayakan usaha
- i. Penyusunan DED

HASIL DAN PEMBAHASAN

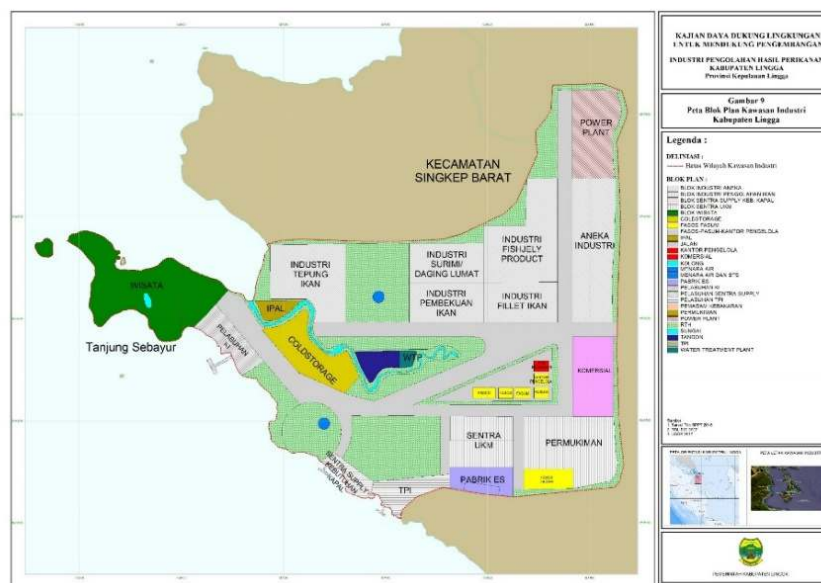
Output program yang telah dihasilkan adalah dokumen perencanaan (pemilihan jenis dan kapasitas industri, penentuan lokasi industri, kelayakan usaha dan detail Engineering design (DED). Selama ini Pemkab Lingga belum memiliki acuan dokumen untuk pengembangan industri pengolahan hasil perikanan. Sehingga dokumen ini akan digunakan oleh Pemkab Lingga sebagai dasar untuk pengembangan industri.

Pengembangan industri pengolahan ikan di Lingga menjadi salah satu sektor potensial pembangunan ekonomi di Lingga. Pengembangan industri perikanan tersebut diawali dengan industri perikanan berbasis ikan laut dan sangat memungkinkan pula diiringi dengan pengembangan industri perikanan berbasis ikan budidaya. Ke depannya, pengembangan usaha pengolahan ikan di Kabupaten Lingga akan dilakukan secara bertahap dalam skala industri

Industri perikanan yang akan dikembangkan di Kabupaten Lingga menggunakan konsep industri tumbuh. Berdasarkan analisis rantai pasok ketersediaan bahan baku dan kelayakan usaha maka jenis industri yang akan dibangun dalam tahap awal yaitu industri cold storage dan ikan beku (frozen seafood) dengan kapasitas 30 ton per hari, industri pengolahan daging fillet (fish fillet)

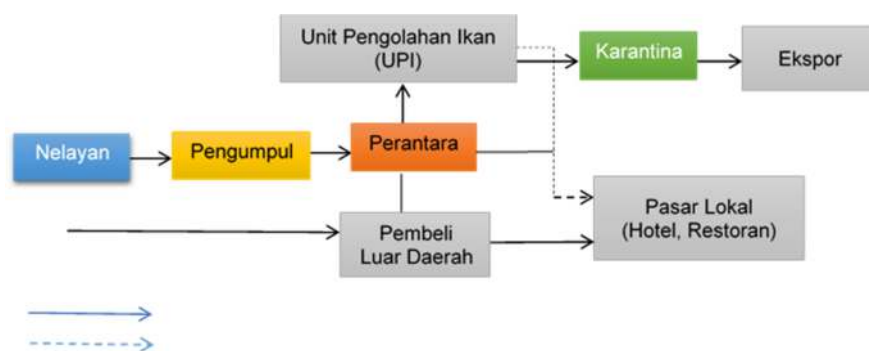
dengan kapasitas 1 ton per hari, industri pengolahan daging lumat (minced fish) dengan kapasitas 1 ton per hari, dan industri pengolahan tepung ikan (fish meal) dengan kapasitas 1 ton per hari. Pola usaha yang dapat dikembangkan untuk industri perikanan di Lingga yaitu pola usaha mandiri dan pola usaha mitra.

RTRW Kabupaten Lingga tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa Kawasan peruntukan industri khususnya kawasan industri besar meliputi Kawasan Industri Sungai Tenam di Kecamatan Lingga dan Tanjung Sebayur, Kawasan Industri Marok Tua di Kecamatan Singkep Barat. Kedua lokasi ini juga merupakan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dari sudut kepentingan ekonomi. Terkait dengan adanya dua peruntukkan kawasan industri, maka perlu adanya suatu prioritas pembangunan salah satu kawasan industri. Salah satu pendekatan adalah dengan melihat kelayakan lokasi dan daya dukung lingkungan rencana tapak kawasan-kawasan tersebut. Dan dengan berbagai pertimbangan yang ada, maka Tanjung Sebayur, Marok Tua, Kecamatan Singkep Barat merupakan lokasi terpilih sebagai lokasi industri perikanan di Kabupaten Lingga (Gambar 1. Sumber bahan baku yang digunakan untuk industri pengolahan ikan berasal dari perikanan tangkap (laut) yang berasal dari berbagai daerah di Lingga di antaranya Desa Penuba, Desa Senayang, Batu Belobang, Desa Tanjung Baik. Jenis ikan tangkap tercatat ada 52 jenis. Jumlah penampung ikan tangkap di Kabupaten Lingga tercatat 116 penampung. Penampung terbanyak ada pada Desa Mamut sejumlah 8 orang penampung.



Gambar 1. Rencana *block plan* Lokasi Industri Pengolahan Hasil Perikanan Laut Kabupaten Lingga

Penjualan produk industri pengolahan hasil perikanan laut berupa ikan beku maupun ikan hasil olahan dilakukan sendiri atau oleh perantara, baik ke pasar lokal maupun ekspor. Penjualan di pasar lokal dilakukan perantara ke Unit Pengolahan Ikan (UPI) yang telah memiliki lisensi ekspor. Perantara sebenarnya juga memiliki jalur pemasaran ekspor tersendiri. Namun karena keterbatasan kepemilikan perizinan dan sertifikasi, maka ekspor oleh perantara dilakukan dengan cara meminjam bendera UPI yang memiliki lisensi ekspor. Sebelum diekspor, semua ikan akan masuk dikarantina untuk dilakukan pensortitan. Pola pemasaran ikan beku dan ikan hasil olahan mulai dari nelayan sampai ke tingkat UPI dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Jalur Pemasaran Produk

Pembangunan industri perikanan di Lingga memerlukan biaya investasi sebesar Rp 13.066.125.000 dan biaya belanja modal di awal tahun ke-1 sebesar Rp 22.277.748.220 dengan rincian untuk masing-masing industri seperti tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Investasi Industri Perikanan di Lingga

Keterangan	Biaya (dalam Rupiah)		
	Investasi	Belanja Modal Tahun ke-1	Total
Biaya Installasi dan Perizinan	210.000.000	0	0
Industri Cold Storage dan Ikan Beku	2.440.855.000	8.776.403.800	11.217.258.800
Industri Pengolahan Daging Fillet	3.701.020.000	6.895.529.900	10.596.549.900
Industri Pengolahan Daging Lumat	3.765.425.000	4.803.762.877	8.569.187.877
Industri Pengolahan Tepung Ikan	2.948.825.000	1.802.051.643	4.750.876.643
Total	13.066.125.000	22.277.748.220	35.133.873.220

Rencana Keuangan. Pembangunan industri perikanan di Lingga memerlukan biaya investasi sebesar Rp 13.066.125.000 dan biaya belanja modal di awal tahun ke-1 sebesar Rp

22.277.748.220. Sumber pembiayaan direncanakan berasal dari modal (sebesar 30% atau Rp 10.603.161.966) dan kredit (sebesar 70% atau Rp 24.740.711.254). Yang dimaksud dengan modal adalah uang yang diperoleh oleh pengusaha tanpa dikenakan bunga. Misalnya uang pribadi, hibah dari Pemerintah, joint-venture, dan sebagainya. Sedangkan kredit diperoleh dari lembaga keuangan, koperasi, dan sebagainya. Berdasarkan perhitungan analisis keuangan (tabel 2), industri perikanan di Lingga memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil analisis kelayakan usaha industri perikanan diperoleh hasil Nett Present Value (NPV) sebesar Rp 3.792.337.000, Internal Rate of Return (IRR) 25,65% lebih besar dari bunga bank 15%, Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio) sebesar 1,29 dan Payback Period selama 3 tahun 10 bulan.

Analisis Risiko. Risiko yang mungkin terjadi dalam bisnis industri perikanan yang akan dikembangkan di Kabupaten Lingga diidentifikasi ke dalam beberapa aspek yaitu aspek operasional seperti risiko penurunan volume produksi dan kualitas ikan olahan, Risiko ketidakefisienan teknologi pengolahan ikan, risiko keterbatasan jumlah dan daya jangkauan armada untuk mendistribusikan produk ikan olahan, risiko kegagalan dalam pengembangan (diversifikasi) produk ikan olahan dan pangsa pasar baru, dan risiko lainnya. Dilihat dari aspek pemasaran seperti risiko perubahan/persaingan harga produk ikan olahan, risiko perubahan preferensi konsumen, risiko penurunan kualitas pelayanan, risiko pemasaran yang tidak efektif, penurunan pangsa pasar, ketergantungan pada konsumen tertentu (pasar tradisional), risiko kesalahan alokasi pasar, dan risiko time to market. Dilihat dari aspek SDM seperti risiko inkompetensi dan inproduktivitas, risiko ketidakmampuan membangun sebuah tim industri perikanan yang solid, risiko pengabaian K3, dan risiko ketidakkonsistenan kerja. Dilihat dari aspek finansial seperti risiko kredit dan likuiditas, risiko inefisiensi biaya dan pengelolaan aset, dan risiko lainnya. Selain itu, terdapat risiko-risiko lain yang belum teridentifikasi.

Dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat berjumlah 50 orang termasuk kategori industri menengah dan jenis usaha, struktur organisasi yang sesuai adalah tipe lini dan fungsional. Untuk mendukung industri hasil perikanan di Kabupaten Lingga maka perlu dilakukan beberapa rencana aksi berupa membangun sarana dan prasarana yang menunjang industri pengolahan ikan seperti industri pembuatan es, dan lainnya. Percepatan pembangunan Tempat Pendaratan Ikan (TPI), pengembangan budidaya ikan sebagai alternatif bahan baku perlu mendapatkan perhatian lebih. Kemudian Pemerintah Kabupaten Lingga dapat membuat kebijakan mewajibkan penggunaan

produk perikanan pada acara/kegiatan di setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti rapat, program perbaikan gizi siswa, makanan untuk pasien Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), dan lainnya. Membangun sekolah vokasi yang dapat memasok kebutuhan tenaga kerja di industri perikanan, baik untuk level operator maupun ahli madya (akademi komoditas). Serta mengelola industri hasil perikanan Kabupaten Lingga secara terintegrasi dalam suatu kelembagaan tertentu, agar memudahkan dalam hal manajemen industri maupun aspek pembiayaan. Bentuknya dapat berupa BUMD (Badan Usaha Milik Daerah).

Analisis Risiko. Risiko yang mungkin terjadi dalam bisnis industri perikanan yang akan dikembangkan di Kabupaten Lingga diidentifikasi ke dalam beberapa aspek yaitu aspek operasional seperti risiko penurunan volume produksi dan kualitas ikan olahan, Risiko ketidakefisienan teknologi pengolahan ikan, risiko keterbatasan jumlah dan daya jangkauan armada untuk mendistribusikan produk ikan olahan, risiko kegagalan dalam pengembangan (diversifikasi) produk ikan olahan dan pangsa pasar baru, dan risiko lainnya. Dilihat dari aspek pemasaran seperti risiko perubahan/persaingan harga produk ikan olahan, risiko perubahan preferensi konsumen, risiko penurunan kualitas pelayanan, risiko pemasaran yang tidak efektif, penurunan pangsa pasar, ketergantungan pada konsumen tertentu (pasar tradisional), risiko kesalahan alokasi pasar, dan risiko time to market. Dilihat dari aspek SDM seperti risiko inkompetensi dan inproduktivitas, risiko ketidakmampuan membangun sebuah tim industri perikanan yang solid, risiko pengabaian K3, dan risiko ketidakkonsistenan kerja. Dilihat dari aspek finansial seperti risiko kredit dan likuiditas, risiko inefisiensi biaya dan pengelolaan aset, dan risiko lainnya. Selain itu, terdapat risiko-risiko lain yang belum teridentifikasi.

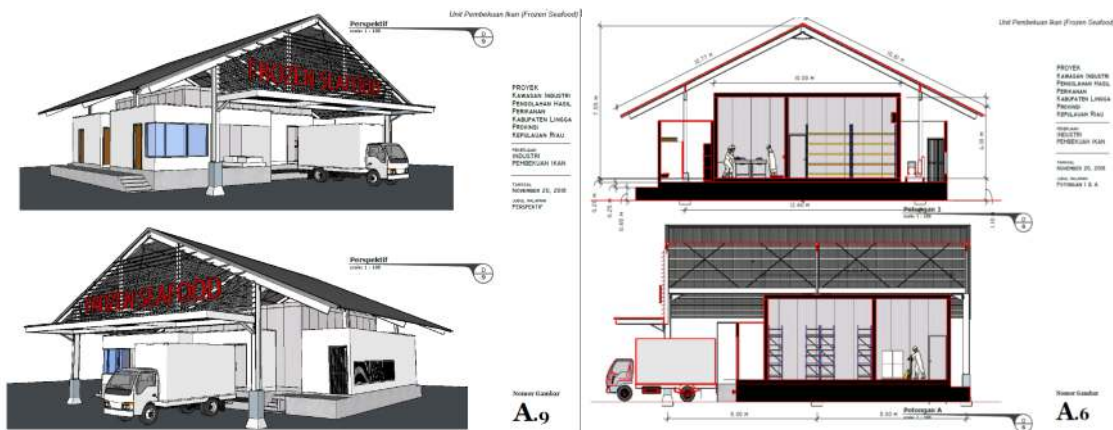
Dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat berjumlah 50 orang termasuk kategori industri menengah dan jenis usaha, struktur organisasi yang sesuai adalah tipe lini dan fungsional. Untuk mendukung industri hasil perikanan di Kabupaten Lingga maka perlu dilakukan beberapa rencana aksi berupa membangun sarana dan prasarana yang menunjang industri pengolahan ikan seperti industri pembuatan es, dan lainnya. Percepatan pembangunan Tempat Pendaratan Ikan (TPI), pengembangan budidaya ikan sebagai alternatif bahan baku perlu mendapatkan perhatian lebih.

Tabel 2. Analisis Keuangan Industri Perikanan di Lingga (dalam rupiah)

No	Uraian	Tahun					
		0	1	2	3	4	5
A	Arus Masuk untuk Menghitung IRR	-	26.530.340.918	32.166.661.677	38.456.723.143	44.846.053.969	44.846.053.969
B	Arus Keluar untuk Menghitung IRR	13.066.125.000	22.282.152.258	28.180.270.416	33.237.725.051	38.578.773.496	38.578.773.496
C	Cash Flow untuk Menghitung IRR	(13.066.125.000)	4.248.188.660	3.986.391.261	5.218.998.092	6.285.280.472	6.285.280.472
	Discount Factor (15%)	1,0000	0,87	0,76	0,66	0,57	0,50
	Present Value Cash Flow	(13.066.125.000)	3.694.077.095	3.014.284.507	3.431.575.962	3.593.629.510	3.124.895.226
D	Cummulative	(13.066.125.000)	(9.372.047.905)	(6.357.763.397)	(2.926.187.435)	667.442.074	3.792.337.300
E	Analisis Kelayakan Usaha						
	NPV (15%)	Rp 3.792.337.300	LAYAK				
	IRR	25,65%	LAYAK				
	Net B/C	1,29	LAYAK				
	PBP	3 tahun 10 bulan	LAYAK				

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Kemudian Pemerintah Kabupaten Lingga dapat membuat kebijakan mewajibkan penggunaan produk perikanan pada acara/kegiatan di setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti rapat, program perbaikan gizi siswa, makanan untuk pasien Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), dan lainnya. Membangun sekolah vokasi yang dapat memasok kebutuhan tenaga kerja di industri perikanan, baik untuk level operator maupun ahli madya (akademi komoditas). Serta mengelola industri hasil perikanan Kabupaten Lingga secara terintegrasi dalam suatu kelembagaan tertentu, agar memudahkan dalam hal manajemen industri maupun aspek pembiayaan. Bentuknya dapat berupa BUMD (Badan Usaha Milik Daerah).



Gambar 3. DED industri cold storage dan ikan beku (frozen seafood) dengan kapasitas 30 ton per hari



Gambar 4. DED industri Fish Fillet dengan kapasitas 1 ton per hari



Gambar 5. DED industri Surimi dengan kapasitas 1 ton per hari

KESIMPULAN

Industri perikanan merupakan kegiatan yang mentransformasikan bahan-bahan hasil perikanan (tangkap dan budidaya) sebagai input menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau nilai ekonomi lebih tinggi sebagai outputnya. Hingga saat ini, pengolahan hasil produksi perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, dalam skala industri di Kabupaten Lingga masih dalam tahap perencanaan. Dalam waktu dekat rencananya akan dikembangkan kawasan industri perikanan di wilayah Tanjung Sebayur (Kecamatan Singkep Barat) di atas lahan seluas 284 hektar. Industri perikanan yang akan dikembangkan di kawasan tersebut berbasis ikan laut.

Potensi pengembangan industri perikanan di Kabupaten Lingga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ketersediaan bahan baku ikan, terutama bahan baku ikan yang berasal dari wilayah sendiri (bukan impor), faktor teknologi pengolahan ikan, faktor ketersediaan tenaga kerja, faktor keanekaragaman nilai tambah yang bisa dikembangkan, faktor daya serap pasar, serta faktor kelayakan finansial.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perikanan tumbuh cukup pesat. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap produk olahan ikan. Di samping karena seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, peningkatan permintaan akan produk ikan olahan juga dipicu oleh menguatnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat. Masyarakat makin sadar bahwa ikan merupakan salah satu makanan yang mengandung banyak nutrisi, di antaranya omega-3 yang dapat menurunkan kolesterol.

Pemicu lainnya yang mendorong meningkatnya permintaan terhadap produk ikan olahan adalah harga ikan relatif murah apabila dibandingkan dengan harga daging sapi, daging ayam,

daging kambing, maupun daging kerbau, serta mulai bergesernya selera konsumen dari red meat ke white meat.

Meningkatnya permintaan akan produk ikan olahan mengindikasikan bahwa daya serap pasar terhadap produk ikan olahan juga meningkat. Dengan demikian, industri perikanan di Kabupaten Lingga potensial untuk dikembangkan.

Beberapa saran agar industri yang dibangun dapat berkelanjutan sebagai berikut :

- Perlu dibangun sarana dan prasarana yang menunjang industri pengolahan ikan seperti industri pembuatan es, ketersediaan BBM, Dermaga/pelabuhan bongkar muat barang dan orang, akses transportasi darat dari dermaga ke lokasi industri dan/atau sumber bahan baku, angkutan barang berupa kapal dengan tonase besar baik untuk bahan baku ikan atau produk hasil industri perikanan.
- Diperlukannya percepatan pembangunan Tempat Pendaratan Ikan, karena Kabupaten Lingga belum memiliki Tempat Pendaratan Ikan (TPI), maka nelayan di wilayah tersebut menjual hasil tangkapan ikannya langsung ke tauke-tauke yang ada di desanya masing-masing.
- Industri pengolahan perikanan ini membutuhkan ketersediaan bahan baku yang kontinu. Oleh karena itu, pengembangan budidaya ikan sebagai alternatif bahan baku perlu mendapatkan perhatian lebih. Budidaya yang dimaksud adalah perikanan tambak dan keramba jaring apung. Alternatif jenis ikannya adalah ikan nila.
- Untuk menumbuhkan pasar bagi industri perikanan, Pemerintah Kabupaten Lingga dapat membuat kebijakan mewajibkan penggunaan produk perikanan pada acara/kegiatan di setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti rapat, program perbaikan gizi siswa, makanan untuk pasien Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), dan lainnya.
- Perlu dibangun sekolah vokasi yang dapat memasok kebutuhan tenaga kerja di industri perikanan, baik untuk level operator maupun ahli madya (akademi komoditas). Untuk akademi komoditas dapat berkoordinasi dengan Kementerian Perindustrian.

Pengelolaan industri perikanan Kabupaten Lingga perlu dilakukan secara terintegrasi dalam suatu kelembagaan tertentu, agar memudahkan dalam hal manajemen industri maupun aspek pembiayaan. Bentuknya dapat berupa BUMD (Badan Usaha Milik Daerah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Bapak Bupati Kabupaten Lingga, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lingga, Kelapa Bappeda Kabupaten Lingga yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan ini dapat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayami, Y. et al. 1987. Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor.
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 35/M-IND/PER/3/2010 tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri.
- Permen KP No. PER.27/MEN/2012 tentang Pedoman Umum Industrialisasi Kelautan dan Perikanan.
- Stevie, dkk. Rancang Bangun Mesin Penggiling Limbah Ikan menjadi Tepung Ikan dengan Kapasitas 118,8 Kg/Jam. Surabaya.
- Syafril, M. Kelayakan Finansial Pembangunan Cold Storage di Desa Senaken Kabupaten Paser. Samarinda.